

RINGKASAN

Penelitian ini meneliti pengaruh asimetris inflasi global dan nilai tukar terhadap harga Bitcoin. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada ketidakkonsistenan hubungan antara variabel makroekonomi global dengan pergerakan harga Bitcoin, yang secara teoritis sering dianggap sebagai aset lindung nilai terhadap inflasi, namun dalam praktiknya menunjukkan dinamika yang lebih kompleks.

Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode 2017M07–2025M07, dengan inflasi global direpresentasikan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) Amerika Serikat dan nilai tukar diwakili oleh *U.S. Dollar Index (DXY)*. Pendekatan *Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL)* digunakan untuk menangkap kemungkinan adanya hubungan nonlinier dan asimetris melalui pemisahan *shock* positif dan negatif dari masing-masing variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga Bitcoin bersifat asimetris. Dalam jangka pendek, *shock* positif inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *shock* negatif inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Dalam jangka panjang, terdapat perbedaan signifikan antara *shock* positif dan negatif inflasi, yang menunjukkan bahwa arah perubahan inflasi memengaruhi respons harga Bitcoin secara berbeda.

Sebaliknya, pengaruh nilai tukar terhadap harga Bitcoin menunjukkan pola yang lebih stabil. Dalam jangka pendek, pengaruhnya relatif tidak signifikan, kecuali dalam bentuk lag untuk *shock* negatif. Dalam jangka panjang, tidak terdapat perbedaan signifikan antara *shock* positif dan negatif nilai tukar, sehingga hubungan tersebut bersifat simetris.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel makroekonomi memiliki karakteristik pengaruh yang sama terhadap harga Bitcoin. Inflasi memiliki pengaruh yang lebih kompleks dan tidak linier, sedangkan nilai tukar cenderung konsisten. Selain itu, hasil *Error Correction Model (ECM)* menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang, yang mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel bersifat stabil meskipun terdapat fluktuasi dalam jangka pendek. Bitcoin tidak berfungsi sebagai aset lindung nilai yang konsisten terhadap inflasi maupun nilai tukar. Pergerakan harganya lebih mencerminkan karakteristik aset spekulatif yang dipengaruhi oleh sentimen pasar, ekspektasi investor, dan dinamika likuiditas global.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan regulasi berbasis risiko yang fokus pada perlindungan investor, transparansi informasi, dan pengawasan terhadap spekulasi berlebihan di pasar kripto. Selain itu, komunikasi kebijakan yang jelas tentang risiko aset kripto, terutama Bitcoin, sangat penting untuk menghindari mispersepsi publik dan keputusan investasi yang tidak rasional.

Kata Kunci: Bitcoin, Inflasi Global, Nilai Tukar, NARDL, Asimetri

SUMMARY

This study examines the asymmetric effects of global inflation and exchange rates on Bitcoin prices. The background of this study is based on the inconsistent relationship between global macroeconomic variables and Bitcoin price movements, which are theoretically often considered a hedge against inflation but in practice exhibit more complex dynamics.

This study uses monthly time series data from July 2017 to July 2025, with global inflation represented by the U.S. Consumer Price Index (CPI) and exchange rates represented by the U.S. Dollar Index (DXY). The Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL) approach is used to capture the possibility of nonlinear and asymmetric relationships by separating positive and negative shocks from each variable.

The results indicate that the effect of inflation on Bitcoin prices is asymmetric. In the short term, positive inflation shocks have no significant effect, while negative inflation shocks have a negative and significant effect. In the long term, there is a significant difference between positive and negative inflation shocks, indicating that the direction of inflation changes affects Bitcoin price responses differently.

Conversely, the exchange rate's impact on Bitcoin prices exhibits a more stable pattern. In the short term, its effect is relatively insignificant, except in the form of a lag for negative shocks. In the long term, there is no significant difference between positive and negative exchange rate shocks, making the relationship symmetric.

These results indicate that not all macroeconomic variables have the same influence characteristics on Bitcoin prices. Inflation has a more complex and non-linear effect, while exchange rates tend to be consistent. Additionally, the results of the Error Correction Model (ECM) indicate the presence of an adjustment mechanism toward long-term equilibrium, suggesting that the relationships between variables are stable despite short-term fluctuations. Bitcoin does not function as a consistent hedge against inflation or exchange rates. Its price movements more closely reflect the characteristics of a speculative asset influenced by market sentiment, investor expectations, and global liquidity dynamics.

The implications of these findings underscore the importance of a risk-based regulatory approach that focuses on investor protection, information transparency, and oversight of excessive speculation in the crypto market. Furthermore, clear policy communication regarding the risks of crypto assets, particularly Bitcoin, is crucial to avoid public misperceptions and irrational investment decisions.

Keywords: Bitcoin, Global Inflation, Exchange Rates, NARDL, Asymmetry